E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1741-1750
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional di SMP Al-Fityan

Muhammad Tarmizi[1], Atikah Hanan Julia Harahap[2], Juriono[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam,Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
e-mail: muhammadtarmizi964@gmail.com, atikahananjulia@gmail.com
juriono@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional merupakan dua komponen pendidikan yang memiliki tujuan berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam mendukung perkembangan peserta didik. Kurikulum Tahfidz berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta pembentukan karakter religius, sedangkan Kurikulum Nasional diarahkan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dan siswa terhadap Kurikulum Tahfidz, mengetahui persepsi guru dan siswa terhadap Kurikulum Nasional, serta menganalisis upaya guru dan manajemen sekolah dalam mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut di SMP Al-Fityan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian meliputi kepala sekolah atau pihak manajemen sekolah, lima orang guru, dan lima orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap Kurikulum Tahfidz secara umum positif. Program tersebut dipandang membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, membiasakan muraja'ah, membangun kedisiplinan, serta mengembangkan tanggung jawab dan karakter religius. Persepsi terhadap Kurikulum Nasional juga positif karena pembelajaran umum dianggap penting untuk mendukung pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan akademik siswa. Meskipun demikian, pelaksanaan kedua kurikulum menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan menghafal, konsistensi muraja'ah, pencapaian target hafalan, keterbatasan waktu, dan beban belajar. Integrasi dilakukan melalui perencanaan program, pengaturan jadwal, koordinasi antarguru, pendampingan siswa, penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran, serta evaluasi perkembangan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan pengelolaan waktu, beban belajar, dan pendampingan merupakan aspek penting dalam mendukung pelaksanaan kedua kurikulum secara terpadu.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Persepsi Siswa, Kurikulum Tahfidz, Kurikulum Nasional, Integrasi Kurikulum.

Abstract

Tahfidz Curriculum and the National Curriculum serve different educational purposes but can complement each other in supporting students' development. The Tahfidz Curriculum focuses on improving Qur'anic reading and memorization and fostering religious character, whereas the National Curriculum emphasizes the development of knowledge, skills, and academic competencies. This study aims to describe teachers' and students' perceptions of the Tahfidz Curriculum, examine their perceptions of the National Curriculum, and analyze the efforts of teachers and school management to integrate both curricula at SMP Al-Fityan. This research employed a descriptive qualitative approach. The participants consisted of the school principal or school management representatives, five teachers, and five students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers and students generally have positive perceptions of the Tahfidz Curriculum. The program is considered beneficial for improving Qur'anic reading and memorization, establishing muraja'ah habits, developing discipline, strengthening responsibility, and fostering religious character. Perceptions of the National Curriculum are also positive because general subjects are considered essential for developing students' knowledge, skills, and academic abilities. Nevertheless, implementing both curricula presents challenges, including differences in memorization abilities, consistency in muraja'ah, achievement of memorization targets, limited learning time, and students' overall workload. Integration is carried out through program planning, scheduling, teacher coordination, student guidance, the incorporation of Qur'anic values into learning, and the evaluation of student progress. The study concludes that balanced time management, workload coordination, and appropriate student guidance are important for supporting the integrated implementation of both curricula.

Keywords : Teachers' Perceptions, Students' Perceptions, Tahfidz Curriculum, National Curriculum, Curriculum Integration

LATAR BELAKANG.

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun pembentukan karakter. Dalam pelaksanaannya, pendidikan memerlukan kurikulum sebagai pedoman untuk menentukan tujuan pembelajaran, mengatur pengalaman belajar, dan mengevaluasi pencapaian peserta didik. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai susunan mata pelajaran, tetapi juga menjadi dasar bagi sekolah untuk mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hamalik (2011) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berkaitan dengan perencanaan dan pengorganisasian pengalaman belajar. Sejalan dengan itu, Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) menempatkan perencanaan kurikulum sebagai upaya untuk mengarahkan

pengalaman belajar agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara sistematis. Dengan demikian, kurikulum perlu dirancang dan dilaksanakan secara terencana dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. An-Nahlawi (1995) membahas pentingnya pendidikan Islam yang berlangsung melalui berbagai lingkungan, termasuk rumah, sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung proses pendidikan.

Salah satu program yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam adalah Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an. Program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat, menyetorkan hafalan, dan melakukan muraja'ah atau pengulangan hafalan. Kegiatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang teratur, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab. Firdaus (2021) membahas implementasi kurikulum tahfidz di sekolah Islam terpadu, sedangkan Hamdani dan Noor (2021) menyoroti strategi pembelajaran tahfidz di sekolah menengah.

Meskipun demikian, pelaksanaan program tahfidz tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Siswa memiliki kemampuan menghafal, tingkat konsentrasi, motivasi, dan kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Sebagian siswa dapat menghafal dengan relatif cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami bacaan, mengingat ayat, dan mempertahankan hafalan yang telah dipelajari. Oleh karena itu, program tahfidz memerlukan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan siswa dan tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan.

Di sisi lain, Kurikulum Nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi akademik peserta didik melalui berbagai mata pelajaran umum. Kurikulum ini membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan serta menghadapi perkembangan masyarakat. Sanjaya (2013) menjelaskan bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki hubungan yang erat karena pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian dari upaya mewujudkan tujuan kurikulum. Dengan demikian, pelaksanaan program tahfidz perlu tetap memperhatikan kebutuhan pembelajaran umum.

Sekolah yang menerapkan Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional secara bersamaan menghadapi kebutuhan untuk mengatur jadwal, target hafalan, penugasan, dan evaluasi pembelajaran. Kedua kurikulum mempunyai orientasi yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling melengkapi apabila direncanakan dan dikelola dengan baik. Kurikulum Tahfidz memberikan penguatan pada kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta pembentukan karakter religius, sedangkan Kurikulum Nasional mendukung pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan siswa.

Fogarty (1991) menjelaskan berbagai pendekatan integrasi kurikulum yang memungkinkan hubungan antarkonsep dan bidang pembelajaran dikembangkan secara lebih terpadu. Dalam konteks sekolah Islam, integrasi kurikulum tidak hanya berhubungan

dengan pembagian jadwal, tetapi juga dengan keterkaitan nilai, tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan evaluasi. Oleh karena itu, pengelolaan kedua kurikulum membutuhkan kerja sama antara pihak manajemen sekolah, guru tahfidz, dan guru mata pelajaran umum.

Selain aspek pengelolaan, persepsi guru dan siswa juga menjadi bagian penting dalam memahami pelaksanaan kurikulum. Persepsi merupakan proses ketika individu menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Walgito (2010) menjelaskan bahwa persepsi berkaitan dengan proses psikologis yang memengaruhi cara individu memahami suatu objek atau keadaan. Dalam lingkungan pendidikan, persepsi guru dapat memengaruhi pemahaman dan pelaksanaan program, sedangkan persepsi siswa dapat memberikan gambaran mengenai manfaat, kesulitan, dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran.

Persepsi yang positif terhadap suatu kurikulum dapat mendukung penerimaan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kesulitan dalam mengikuti kegiatan, ketidaksesuaian target dengan kemampuan, atau beban belajar yang dirasakan terlalu tinggi dapat memengaruhi pengalaman siswa. Robbins dan Judge (2017) menjelaskan bahwa persepsi berhubungan dengan cara individu menafsirkan keadaan di sekitarnya. Oleh karena itu, pandangan guru dan siswa perlu dipahami untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang pelaksanaan kurikulum di sekolah.

SMP Al-Fityan merupakan lokasi penelitian yang menerapkan Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional. Dalam pelaksanaannya, sekolah berupaya menjaga keseimbangan antara pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran mata pelajaran umum. Namun, pelaksanaan kedua program tersebut berkaitan dengan sejumlah persoalan, seperti perbedaan kemampuan hafalan, konsistensi muraja'ah, pencapaian target, pembagian waktu, dan pengelolaan beban belajar siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami bagaimana guru dan siswa memandang kedua kurikulum serta bagaimana pihak sekolah mengatur pelaksanaannya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada manfaat setiap kurikulum, tetapi juga membahas tantangan yang muncul dan upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan keduanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mendeskripsikan persepsi guru dan siswa terhadap Kurikulum Tahfidz di SMP Al-Fityan. Kedua, mendeskripsikan persepsi guru dan siswa terhadap Kurikulum Nasional. Ketiga, menganalisis upaya guru dan manajemen sekolah dalam mengintegrasikan Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kurikulum terpadu di sekolah Islam dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan pengelolaan pembelajaran yang lebih seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap pandangan, pengalaman, dan penilaian guru serta siswa mengenai pelaksanaan Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ditemukan di lapangan berdasarkan informasi dari informan dan hasil pengumpulan data.

Arikunto (2010) menjelaskan bahwa penelitian dilaksanakan melalui prosedur yang sistematis untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk memahami pelaksanaan kedua kurikulum berdasarkan pengalaman pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Al-Fityan, yang berlokasi di Jalan Keluarga, Lingkungan IX, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara. Berdasarkan keterangan dalam skripsi, kegiatan penelitian dilaksanakan pada Mei 2026.

Informan penelitian meliputi kepala sekolah atau pihak manajemen sekolah, lima orang guru, dan lima orang siswa. Kepala sekolah atau pihak manajemen sekolah memberikan informasi mengenai perencanaan dan pengelolaan program. Guru memberikan informasi mengenai pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, pencapaian target, dan kendala yang dihadapi. Sementara itu, siswa memberikan informasi mengenai pengalaman mengikuti Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional, termasuk manfaat dan kesulitan yang mereka rasakan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan pengamatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan kegiatan sekolah, seperti profil sekolah, jadwal pembelajaran, program kurikulum, serta dokumen pendukung lainnya. Penggunaan kedua jenis sumber data tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan kurikulum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan kedua kurikulum. Melalui observasi, peneliti dapat memperhatikan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung serta bagaimana pengaturan kegiatan tahfidz dan mata pelajaran umum diterapkan.

Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan informan secara lebih mendalam. Wawancara dengan guru berfokus pada pendapat mengenai Kurikulum Tahfidz, kesesuaian target hafalan, manfaat program, kendala pembelajaran, pelaksanaan Kurikulum Nasional, serta pembagian waktu belajar. Wawancara dengan siswa berfokus pada pengalaman mengikuti kedua kurikulum, manfaat yang dirasakan, kesulitan dalam menghafal, dan cara mereka mengatur waktu belajar. Informasi dari pihak manajemen sekolah digunakan untuk memahami upaya perencanaan dan pengintegrasian kedua kurikulum.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang berkaitan dengan profil sekolah, jadwal kegiatan, dan pelaksanaan program membantu peneliti memahami konteks penelitian dan mendukung proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Informasi yang relevan dengan persepsi terhadap Kurikulum Tahfidz, persepsi terhadap Kurikulum Nasional, dan upaya integrasi kedua kurikulum dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian ini bertujuan memperlihatkan hubungan antara pandangan informan, kondisi pelaksanaan pembelajaran, dan upaya pengelolaan kurikulum. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan yang muncul dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian.

Untuk mendukung keabsahan data, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data dibandingkan. Perbandingan tersebut dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis informasi, melainkan mempertimbangkan pandangan pihak manajemen sekolah, guru, siswa, serta dokumen yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Kurikulum Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa secara umum memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Tahfidz di SMP Al-Fityan. Program ini dinilai membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan melalui kegiatan menghafal, menyetorkan, serta mengulang hafalan.

Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh jumlah hafalan, tetapi juga oleh ketepatan bacaan dan konsistensi muraja'ah. Kemampuan siswa yang berbeda-beda membuat pencapaian target tidak selalu sama; sebagian siswa membutuhkan lebih banyak waktu dan pengulangan. Karena itu, guru perlu memberikan koreksi, motivasi, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan ini sejalan dengan Ma'ruf (2019) yang membahas hubungan kurikulum tahfidz dengan pembentukan karakter religius siswa. Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter tampak melalui pembiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an, mematuhi jadwal, dan bertanggung jawab menjaga hafalan. Meskipun demikian, perbedaan kemampuan menghafal, konsistensi muraja'ah, dan keterbatasan waktu tetap menjadi tantangan yang perlu dikelola secara proporsional.

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Kurikulum Nasional

Guru dan siswa juga memandang Kurikulum Nasional sebagai bagian penting dari pendidikan karena mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan akademik. Guru tetap perlu memastikan pembelajaran umum berjalan sesuai tujuan, sementara siswa harus mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas, dan menjalani evaluasi akademik di samping kegiatan tahfidz.

Kedua kurikulum memiliki fokus yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi. Kurikulum Nasional mendukung pencapaian kompetensi akademik, sedangkan Kurikulum Tahfidz menekankan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta pembiasaan religius. Tantangan utama terletak pada pembagian waktu dan pengelolaan beban belajar, terutama bagi siswa yang membutuhkan pengulangan hafalan lebih banyak.

Nurhadi (2018) membahas persepsi guru terhadap kurikulum dan implikasinya bagi pembelajaran. Dalam penelitian ini, pemahaman guru terhadap tujuan Kurikulum Nasional penting agar pembelajaran umum tetap terlaksana, sekaligus mempertimbangkan tuntutan belajar siswa yang juga mengikuti program tahfidz. Jadwal yang jelas, distribusi tugas yang

proporsional, dan komunikasi antarguru diperlukan untuk menjaga keseimbangan kedua program.

Upaya Manajemen Sekolah dalam Mengintegrasikan Kedua Kurikulum

Integrasi Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional dilakukan melalui perencanaan program, pengaturan jadwal, koordinasi antarguru, pengelolaan target hafalan, serta evaluasi perkembangan siswa. Perencanaan membantu sekolah mengatur alokasi waktu dan tanggung jawab agar kegiatan tahfidz dan pembelajaran umum tetap berjalan sesuai tujuan masing-masing.

Jadwal perlu memberi ruang bagi mata pelajaran umum, hafalan baru, dan muraja'ah. Namun, jadwal formal perlu dievaluasi ketika terjadi perubahan kegiatan atau ketika beban belajar siswa kurang seimbang. Koordinasi antara guru tahfidz dan guru mata pelajaran umum juga penting agar penugasan serta target hafalan dapat dipertimbangkan secara proporsional.

Fogarty (1991) menjelaskan pendekatan integrasi kurikulum yang menghubungkan komponen-komponen pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, integrasi bukan sekadar menempatkan dua program dalam satu jadwal, melainkan menyelaraskan tujuan, proses, pengelolaan, dan evaluasinya. Karena itu, pengawasan dan evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memperbaiki pelaksanaan kedua kurikulum.

Upaya Guru dalam Mengintegrasikan Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional

Guru berperan langsung dalam mengintegrasikan kedua kurikulum melalui pendampingan sesuai kemampuan siswa, pengelolaan target hafalan, pembiasaan muraja'ah, penerapan nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran umum, dan evaluasi perkembangan siswa. Pendampingan diperlukan karena kemampuan menghafal berbeda-beda; guru perlu membantu siswa memperbaiki bacaan dan memberi kesempatan mengulang materi yang belum dikuasai.

Target hafalan perlu mempertimbangkan jumlah, ketepatan bacaan, dan kemampuan mempertahankan hafalan sebelumnya. Guru juga dapat menanamkan nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain melalui kegiatan akademik sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai yang dipelajari dalam program tahfidz dapat mendukung pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Evaluasi dilakukan sesuai karakteristik masing-masing program. Setoran, kelancaran bacaan, dan konsistensi muraja'ah dapat digunakan untuk melihat perkembangan tahfidz, sedangkan pembelajaran umum dinilai melalui proses dan hasil belajar mata pelajaran. Informasi tersebut membantu guru mengenali siswa yang memerlukan dukungan tambahan serta menjaga agar tuntutan akademik dan keagamaan tetap seimbang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Kurikulum

Faktor pendukung integrasi meliputi keterlibatan manajemen sekolah, peran guru, perencanaan kegiatan, pengaturan jadwal, koordinasi antarguru, dan evaluasi perkembangan siswa. Unsur-unsur tersebut membantu pelaksanaan kedua kurikulum berlangsung lebih terarah serta memungkinkan sekolah meninjau program ketika ditemukan kendala.

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan menghafal, kurang konsistennya muraja'ah, keterbatasan waktu, dan beban belajar. Siswa perlu membagi

perhatian antara hafalan baru, pengulangan hafalan, mata pelajaran umum, dan tugas akademik. Jika target dan penugasan tidak dikelola dengan baik, sebagian siswa dapat mengalami kesulitan memenuhi tuntutan kedua program.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan tidak serta-merta membuat kedua kurikulum tidak dapat dilaksanakan bersama. Penyesuaian target, pendampingan individual, jadwal yang realistis, komunikasi antarguru, dan evaluasi berkala dapat membantu mengurangi tumpang tindih kegiatan serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Implikasi Penelitian bagi Pengelolaan Kurikulum di Sekolah Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah Islam perlu mengelola Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional sebagai dua program yang berbeda tujuan tetapi dapat saling mendukung. Pengelolaan tersebut perlu mempertimbangkan keseluruhan beban belajar siswa, termasuk waktu untuk pelajaran umum, hafalan baru, dan muraja'ah.

Koordinasi antarguru, penyesuaian target dengan kemampuan siswa, serta evaluasi berkala dapat membantu sekolah mengidentifikasi kesulitan dan menentukan bentuk pendampingan yang diperlukan. Keberhasilan integrasi sebaiknya tidak hanya dinilai dari terlaksananya jadwal, tetapi juga dari proses belajar dan perkembangan siswa pada kedua program.

Temuan ini bersifat deskriptif dan terkait dengan konteks SMP Al-Fityan, sehingga tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh sekolah Islam. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan atau membandingkan beberapa sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengelolaan kurikulum tahfidz dan kurikulum nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi guru dan siswa terhadap Kurikulum Tahfidz di SMP Al-Fityan secara umum positif. Program tahfidz dipandang membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, membangun kebiasaan muraja'ah, serta mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, dan karakter religius siswa. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan menghafal, konsentrasi, konsistensi muraja'ah, pencapaian target, dan keterbatasan waktu. Persepsi guru dan siswa terhadap Kurikulum Nasional juga menunjukkan kecenderungan positif. Kurikulum Nasional dipandang penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan akademik siswa. Kedua kurikulum memiliki fungsi yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi dalam mendukung perkembangan peserta didik. Tantangan utama muncul ketika siswa harus membagi waktu antara pembelajaran umum, penyelesaian tugas akademik, hafalan baru, dan pengulangan hafalan. Upaya integrasi yang dilakukan di SMP Al-Fityan meliputi perencanaan program, pengaturan jadwal, koordinasi antara guru tahfidz dan guru mata pelajaran umum, pendampingan sesuai kemampuan siswa, pelaksanaan muraja'ah, penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran, serta evaluasi perkembangan siswa. Manajemen sekolah berperan dalam menyediakan pengaturan dan kebijakan, sedangkan guru berperan dalam menjalankan pembelajaran dan memberikan pendampingan langsung kepada siswa.

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Tahfidz dan Kurikulum Nasional membutuhkan pengelolaan waktu dan beban belajar yang seimbang, komunikasi antarguru, serta pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Integrasi kedua kurikulum perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi agar tujuan akademik dan keagamaan dapat didukung secara bersamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Al-Fityan, kepala sekolah, guru, dan siswa yang telah memberikan informasi dan mendukung pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi dan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat.* Jakarta: Gema Insani Press.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Basri, H., & Malik, A. (2020). Efektivitas Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158.

Firdaus, M. (2021). Implementasi Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 33–45.

Fogarty, R. (1991). *How To Integrate The Curricula*. Palatine, IL: Skylight Publishing.

Fauzi, A. (2021). Integrasi Kurikulum Nasional Dan Keagamaan Di Sekolah Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 89–102.

Goodlad, J. I. (2004). *A Place Called School*. New York: Mcgraw-Hill.

Hamalik, O. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamdani, A., & Noor, M. (2021). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 77–90.

Hidayah, N., & Suyanto. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Program Tahfidz Dan Implikasinya Terhadap Kedisiplinan Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 201–214.

Hidayat, R. (2019). Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Dan Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–68.

Juriono, & Lubis, K. (2026). *Tafsir Tarbawi: Kajian Al-Quran Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan*. Medan: PT Becreative Media Talenta.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2023). *Kurikulum Nasional Dan Kebijakan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.*

Listiya Ningrum, E., Mirza, M., & Qamariah, D. (2023). Reformasi Kurikulum Nasional Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(1), 1–12.

Lestari, S. (2021). Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Prestasi Hafalan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* 10(2), 119–130.
Ma'ruf, A. (2019). Pengaruh Kurikulum Tahfidz Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter,* 4(2), 98–110.
Maulana, R., & Fitriani, A. (2020). Dampak Kurikulum Terintegrasi Terhadap Religiusitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu,* 3(1), 65–79.
Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
Nurhadi. (2018). Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan,* 19(1), 41–53.
Pakpahan, R., Suherni, Pujiati, & Girsang, R. (2023). Implementasi Kurikulum Nasional Berbasis Kompetensi Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan,* 7(2), 88–101.
Qodir, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 2(1), 23–35.
Rahman, A. (2020). Manajemen Waktu Dalam Kurikulum Terintegrasi Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 134–147.
Rahman, A., & Yusuf, M. (2019). Pengelolaan Beban Belajar Siswa Dalam Program Tahfidz. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 49–62.
Rahmawati, L. (2020). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kurikulum Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 155–167.
Rahmawati, L. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Integrasi Kurikulum Di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 71–85.
Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). Organizational Behavior. New Jersey: Pearson Education.
Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum Dan Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.
Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum Planning For Better Teaching And Learning*. New York: Holt, Rinehart And Winston.
Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
Syafaruddin. (2022). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing.
Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
Suyanto, & Jihad, A. (2018). *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Erlangga.
Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
Zainuddin. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 101–113.